

PERWUJUDAN KARAKTER BARONG PADA DESAIN BANGUNAN TEATER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI KOTA BLITAR

Silvia Narurita Putri, Esty Poedjioetami, dan Suci Ramadhani

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang digunakan untuk sarana pengekspresian rasa dari dalam jiwa manusia, selain itu kesenian juga berfungsi sebagai media dalam melestarikan adat serta nilai kebudayaan dan menentukan norma perilaku pada manusia. Kesenian juga bisa meningkatkan solidaritas suatu masyarakat. Pada hakikatnya kesenian merupakan kepercayaan manusia dalam menyatakan nilai-nilai dan keluhuran lewat media seni[1]. Agar kesenian tetap hidup dan berkembang maka diperlukan pengembangan terhadap kesenian tersebut. Di Kota Blitar sendiri kesenian masih sangat dilestarikan, salah satunya adalah kesenian Jaranan dan Barong.

Jaranan adalah tarian yang menggambarkan seorang perajurit yang menunggangi kuda atau yang biasa disebut kepang. Kuda yang dinaiki oleh para penari terbuat dari anyaman bambu atau kulit. Sambil mengapit kuda para penari menari mengikuti

alunan musik [2]. Pada pertunjukan tari Jaranan tidak hanya menampilkan tari tarian tetapi juga menampilkan unsur magis dan nilai spiritual, oleh karena itu pada saat pertunjukkan berlangsung para penari bisa kesurupan atau biasa di sebut *ndadi* saat menari. Hal tersebut berkaitan dengan keyakinan masyarakat Jawa kepada roh-roh para leluhurnya, sehingga kesenian Jaranan ini digunakan sebagai media komunikasi antara manusia dengan para leluhurnya [3].

Tari Barongan atau jejaplok merupakan tarian Barong yang berkembang di Jawa. Jenis Barong yang berkembang di Jawa adalah simo barong, barong pegon, rampak barong dan barong kucingan. Barong kucingan sendiri merupakan kesenian yang lahir di Kota Blitar. Tarian ini dimainkan oleh 1 penari yang menggunakan topeng Barong dengan hidung lancip dan gigi tidak bertaring. Tokoh Barong sendiri merupakan simbol tokoh antagonis pada kesenian tari Jaranan, tokoh Barong atau jejaplok merupakan penggambaran dari mitologi ular naga sebagai penguasa hutan yang kuat dengan raut muka yang menyeramkan, mata bengis dan buas, hidung besar dan gigi bertaring. Dalam pertunjukannya, penari yang menggunakan topeng Barong akan memangsa penari Jaranan dengan menggerakkan mulutnya atau dengan kata lain *nyaplok*[4].

Kesenian Jaranan dan Barong perlu dilestarikan dan dikenal oleh generasi saat ini, sehingga diperlukan daya tarik visual untuk mendukung upaya tersebut. Penerapan karakter Barong pada bangunan Teater dimaksudkan untuk menciptakan wadah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian Jaranan dan Barong agar dapat menjadi daya tarik wisata yang ikonik di Kota Blitar. Mengusung tema neo vernakular dengan mengambil konsep desain tatanan lahan arak-arakan yang merupakan ciri khas kesenian Jaranan, diharapkan bisa